JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

Volume 2 Nomor 6 Juni 2023
E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Indriati[1], Riris Tri murtanti[2], Sulis Purwaniati[3], Karlitasari[4], Tri Endah Setyorini[5]
Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Gresik
mamsindie@gmail.com[1], riristrimurtanti1@gmail.com[2], sulispurwaniati@gmail.com[3], litasari107@gmail.com[4], endah.tri36@gmail.com[5]

Abstract

This article aims to improve the ability of teachers to implement an effective learning process. Data from this study were collected by conducting supervision with instruments. In analyzing the data obtained used descriptive analysis method. In order to improve the teacher's ability to carry out an effective learning process, the teacher's learning method which continuously uses conventional learning models must end immediately, it has developed so rapidly and advanced. The teacher's habit of teaching with the old system must be immediately handled by the school supervisor. Teachers must try to do learning using learning models based on correct theories. It is undeniable that school supervisors must be able to improve the teacher's ability to carry out the learning process. The task of the school supervisor in this case is a mandatory task for all school supervisors, so that the research carried out can be the same in improving the learning process but on different subjects and places. One of the interesting aspects to study from the figure of a teacher is the performance aspect, because according to the teacher's performance is the most important input in the implementation of education.

Keywords: *teacher ability, learning, effective.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan supevisi dengan instrumen. Dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan metode analisis deskriptif. Guna meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif cara pembelajaran guru yang terus-menerus menggunakan model pembelajaran konvensional harus segera diakhiri, sudah berkembang begitu pesat dan maju. Kebiasaan guru mengajar dengan sistem lama harus segera mendapat penanganan oleh pengawas sekolah. Guru-guru harus berupaya melakukan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang didasari teori-teori yang benar. Tidak terbantahkan lagi bahwa pengawas sekolah harus mampu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Tugas pengawas sekolah dalam hal ini adalah tugas wajib untuk semua pengawas sekolah, sehingga penelitian yang dilakukan bisa saja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran namun pada subjek dan tempat yang berbeda. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru menurut merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Kata Kunci: kemampuan guru, pembelajaran, efektif.

Corresponding Author: Indriati
E-mail: *mamsindie@gmail.com*

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan telah ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini tentunya memerlukan proses pendidikan. Pentingnya pendidikan ini juga ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Yakni, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk menyelenggarakan proses pendidikan tersebut membutuhkan guru yang berperan sebagai pembimbing, motivator, dan stimulator bagi anak didiknya.

Peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan potensi dirinya dengan cara dibimbing, dimotivasi, dan diberi stimulus dengan berbagai pertanyaan agar potensi intelektualnya terus berkembang. Setiap manusia dalam kodratnya adalah pembelajar yang cerdas. Mereka dianugrahi oleh Tuhan dengan rasa ingin tahu (curiosity) sebagai modal untuk mengembangkan intelektualnya (Warsono, 2017). Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalahmasalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri (Megawati, 2012).

Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003: 2).

Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Berdasarkan Fakta menunjukkan kinerja guru masih belum optimal. Belum optimalnya kinerja guru, hal tersebut ditunjukkan antara lain guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengabaikan kelengkapan administrasi guru, memberikan tugas tanpa adanya proses tatap muka, kurangnya bahan ajar yang menarik penggunaan model dan metode yang monoton, dan evaluasi pembelajaran yang belum optimal (Kesuma, 2017). Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu

titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh (Shabir, 2015).

Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017).

Pembelajaran di sekolah akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut keefektipan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran. Beberapa model pembelajaran terbaru harus diupayakan guru demi berhasilnya pengembangan intelektual, sosial dan emosional yang akan berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan peningkatan hasil belajar. Fungsi mata pelajaran yang diampu perlu untuk dipahami oleh pengawas untuk mempersiapkan guru mampu merefleksikan pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna.

Objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Metode mengumpulkan data adalah observasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, kegiatan tersebut bisa memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb (Sukmadinata, 2007: 220).

Metode Penelitian

Penentuan Fokus Penelitian:

Menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Misalnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada pelatihan dan pengembangan profesional guru, kolaborasi antar guru, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Seleksi Partisipan:

Mengidentifikasi dan memilih partisipan penelitian yang relevan, yaitu guru-guru yang sedang aktif mengajar di sekolah. Partisipan yang dipilih sebaiknya memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai tentang tantangan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Pengumpulan Data:

a. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan guru-guru untuk mendapatkan pemahaman mereka tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang berfokus pada fokus penelitian.

b. Observasi: Mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti saat proses pengajaran, interaksi dengan siswa, atau pemanfaatan metode dan strategi pembelajaran.

c. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen terkait pelatihan dan pengembangan profesional guru, rencana pembelajaran, atau kebijakan sekolah terkait pembelajaran yang efektif. Analisis ini bertujuan untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Analisis Data:
a. Transkripsi dan Transliterasi: Mentranskripsi dan mentransliterasi data wawancara serta mengorganisir data observasi dan dokumen sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang ditetapkan.
b. Pengkodean: Membuat kode-kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kode-kode ini dapat mencakup strategi pengembangan profesional, kolaborasi antar guru, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
c. Analisis Tematik: Melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul dari data. Mengkategorikan dan mengorganisir data berdasarkan tema-tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dari Hasil Penelitian Pada bagian ini pemaparan data nyang diperoleh di lapangan disampaikan secara rinci. Untuk dapatnya menyampaikan sesuatu dengan baik, perlu terlebih dahulu menyimak pendapat para ahli. Dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan repleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil perencanaan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar. Kemukakan grafik dan tabelhasil analisis data yang menunjukkan perubahanyang terjadi disertai pembahasan secara sistimatis danjelads (Suhasimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:83).

Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini berpenekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri guru. Semua kekurangan pada siklus I yang sudah disampaikan pada refleksi siklus di depan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Perbaikan ini banyak dilakukan pada pertemuan awal sebelum mereka masuk kelas. Pada saat bimbingan tersebut diberi penekanan agar mereka merubah cara yang mereka lakukan selama ini yaitu mengajar dirubah dengan membelajarkan. Jadi guru tidak diharapkan untuk menceramahkan materi, guru tidak diharapkan menghabiskan waktunya untuk berdiri di depan kelas dan berceramah terus menerus mendominasi kelas. Yang dituntut adalah lebih 60% waktu digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, jadi guru boleh duduk di bangku guru dan tidak harus terus menerus berdiri ngomong ini, ngomong itu sampai habis waktu pembelajaran tetap juga berdiri.

Pada pertemuan awal diberikan bimbingan tentang kekurangan-kekurangan yang ada selama siklus I untuk diperbaiki dan diminta agar guru-guru melihat apa yang mereka tulis di RPP dan melaksanakan sesuai apa yang mereka tulis. Disamping itu guru-guru juga diminta untuk memperhatikan waktu sesuai dengan apa yang mereka telah tulis di RPP. Diskusi yang matang yang dilakukan pada pertemuan awal ternyata mampu menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi supervisi klinis yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap umpan balik telah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, seperti penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan.

Kesimpulan

Guna meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif cara pembelajaran guru yang terus-menerus menggunakan model pembelajaran konvensional harus segera diakhiri, sudah berkembang begitu pesat dan maju. Kebiasaan guru mengajar dengan sistem lama harus segera mendapat penanganan oleh pengawas sekolah. Guru-guru harus berupaya melakukan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang didasari teori-teori yang benar. Tidak terbantahkan lagi bahwa pengawas sekolah harus mampu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran efektif. Kemampuan guru-guru dalam melakukan proses pembelajaran ada yang sudah tinggi dan sebagian kecil masih rendah namun usai refleksi mulai dilaksanakan, sudah terjadi peningkatan sudah sangat baik.

Daftar Pustaka

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan. Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Laporan Penelitian Tindakan Sekolah. Jakarta: Depdinas.

Kesuma, Dwi. 2017. Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli 2017, Hal. 93-101

Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember 2017

Muhammad. 1996. Supervisi Klinis. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Megawati, Priarti. 2012. Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Formatif 2(3): 227-234 ISSN: 2088-351X

Munirah. 2015. Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita. Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245

Shabir, M. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 221-232

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

Tanama, Yulia Jayanti, dkk. 2016. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan Volume 1 Nomor 1 November 2016, Halaman 2231-2235.

Warsono . 2017. Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial . Journal of Society & Media 2017, Vol. 1(1) 1-10